TIFA TEOLOGI

M. M. A. Apituley, Hengky Hetharia, Roland Samson

*Dampak Segregasi Terhadap Persepsi Antar Umat Beragama di Kota Ambon
Pasca Konflik Sosial*

Rachel Iwamony

Cinta Kasih Sebagai Dasar Hidup keluarga

Maria Chr Tetelepta

*LESA (Suatu Kajian Teologi KOntekstual Terhadap Budaya Hidup Orang
Waimahu)*

Samuel J. Mailoa

*Pengaruh Mata Kuliah Agama Kristen Terhadap Pemahaman Nilai Iman
Kristen dan Perubahan Karakter Mahasiswa Program Studi Non-Teologi Pada
Perguruan Tinggi Swasta di Kota Ambon (Studi Kasus pada UKIM dan STIA
Trinitas Ambon)*

Tri Astuti Relmasira

Panggilan Keluarga dalam Pendidikan Anak

E. Pattinama/T

*Kecerdasan Umat Sebagai Kritik Dalam Interaksi Sosial Habermans
(Pendekatan Filsafat Sosial)*

**JURNAL PROGRAM PASCASARJANA TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA MALUKU**

TIFA TEOLOGI

JURNAL PROGRAM PASCASARJANA TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA MALUKU

DEWAN REDAKSI

PENASEHAT : DR. I.W.J. HENDRIKS
KETUA : RACHEL IWAMONY-TIWEY, Ph.D
SEKRETARIS : MATALESA TAMAELA, S.Si
BENDAHARA : N. RALAHALU-RUHULESSIN
ANGGOTA : DR. M.M. HENDRIKS-RIRIMASSE
DR. H. TALAWAY
DR. A.M.L. BATLAJERY, Ph.D
DR. E. PATTINAMA-TAHAPARY

LEMBAGA MITRA

DRS. S.J. PATTY (MOLUKS EVANGELISCHE KERK-GIM)-Houten
DRS. S. RIRIHENA (MOLUKS THEOLOGY BERAAD-MTB)- Houten

ALAMAT REDAKSI

Kantor dan Alamat Surat:

Program Pascasarjana Teologi Agama dan Kebudayaan UKIM

Kampus UKIM, Jl. Ot Pattimaipauw, Talake-Ambon

☎ (0911) 351642

Email: tifateologi@yahoo.co.id

TIFA TEOLOGI

JURNAL PROGRAM PASCASARJANA TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA MALUKU

DAFTAR ISI

Pengantar Dari Redaksi..... vi

M. M. A. Apituley, M.Th, dkk 1

*Dampak Segragasi Terhadap Persepsi antar Umat Beragama di Kota Ambon
Pasca Konflik*

Rachel Iwamony/T 43

Cinta Kasih Sebagai Dasar Hidup Keluarga Kristen

Maria Chr. Tetelepta 76

*LESA (Suatu Kajian Teologi Kontekstual Terhadap Budaya Hidup Orang
Waimahu)*

Samuel J. Mailoa	96
<i>Pengaruh Mata Kuliah Agama Kristen Terhadap Pemahaman Nilai Iman Kristen dan Perubahan Karakter Mahasiswa Program Studi Non-Teologi Pada Perguruan Tinggi Swasta di Kota Ambon (Studi Kasus pada UKIM dan STIA Trinitas Ambon)</i>	
Tri Astuti Relmasira	138
<i>Panggilan Keluarga dalam Pendidikan Anak</i>	
E. Pattinama/F.....	158
<i>Kecerdasan Umat Sebagai Kritik Dalam Interaksi Sosial Habermans (Pendekatan Filsafat Sosial)</i>	

CINTA KASIH SEBAGAI DASAR HIDUP KELUARGA

Rachel Iwamony

ABSTRACT

There are many problems in our family lives in nowadays. We hear about sexual abuses, violence in a family life, even affair of a husband and a wife which lead to a family divorce. These facts must challenge all families to look back at the very core principle of a family life which is love. A husband and wife have the same responsibility to maintain their love to one another. Living in a romantic situation is a way to keep their love alive.

Key Words: Family life, Love, Husband, Wife

Pengantar

Masyarakat kita sekarang hidup dalam suatu era di mana banyak sekali kemajuan telah dicapai dalam berbagai bidang hidup. Kemajuan tersebut menunjukkan berkembangnya peradaban manusia, yang selalu membangun diri dan lingkungan hidupnya. Meskipun demikian, fakta dalam kehidupan bermasyarakat menunjukkan bahwa peradaban manusia juga mengalami tantangan dengan munculnya berbagai perilaku hidup yang mengancam kehidupan bersama. Dalam relasi antara manusia, berbagai persoalan muncul, seperti: perselingkuhan suami istri, yang biasanya memicu Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), narkoba, seks bebas, HIV-AIDS dll. Hal-hal yang disebutkan ini sesungguhnya bukan merupakan hal-hal baru, tetapi hal-hal ini telah semakin mengancam kehidupan bermasyarakat, sebab hal-hal itu menunjukkan norma dan nilai-nilai hidup bermasyarakat semakin kabur, bahkan hilang. Perselingkuhan menjadi ancaman utama kehidupan rumah tangga, sebab penghormatan terhadap lembaga pernikahan menjadi hilang; narkoba menjadi ancaman yang cukup serius, karena narkoba tidak saja menghancurkan masa depan generasi muda, tetapi bersama-sama dengan seks bebas, narkoba merupakan pintu pembuka orang mengidap virus HIV-AIDS yang mematikan. Realitas-realitas ini menantang setiap keluarga untuk membangun keluarga mereka dengan baik, sehingga gangguan-gangguan yang disebutkan di atas dapat diatasi, karena keluarga merupakan tempat utama pembentukan moral manusia.

Cinta Kasih: Fondasi Hidup Keluarga

Terbentuknya suatu keluarga berawal dari menyatunya cinta kasih seorang laki-laki dan perempuan dalam lembaga pernikahan. Cinta kasih menjadi dasar kemauan berbagi hidup antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, cinta kasih harus dipelihara dan dibangun dalam kehidupan rumah tangga. Cinta kasih yang dibangun dalam rumah tangga, berbeda dari cinta kasih yang dibangun di masa-masa pacaran. Di masa-masa pacaran, kecenderungan untuk menampilkan diri dalam 'topeng' mewarnai pola hubungan itu; tidak demikian halnya ketika seorang laki-laki dan perempuan sudah memasuki kehidupan rumah tangga. Bukan saja kebersamaan yang tidak lagi dibatasi waktu membuat suami-istri tidak dapat lagi 'merekayasa' perilakunya, kebersamaan membangun kehidupan demi mencapai tujuan bersama, membuat suami-istri tidak dapat lagi menyembunyikan dirinya yang sesungguhnya, sebaliknya suami istri akan menunjukkan siapa sesungguhnya dirinya: kemauannya, emosinya, spiritualnya, nilai-nilai hidup yang dipegangnya, bahkan hal-hal yang buruk dalam dirinya. Dalam prinsip membangun kebersamaan hidup itulah, cinta kasih antara suami-istri menjadi fondasi keluarga yang sangat penting.

Dalam rangka menjadikan cinta kasih sebagai fondasi utama kehidupan suatu keluarga, salah satu sumber inspirasi penting untuk dipelajari adalah Alkitab Perjanjian Lama (PL). PL menggambarkan cinta kasih Allah sebagai salah satu dasar utama terbangunnya hubungan Allah dengan Israel, di mana hubungan itu sangat sering digambarkan seperti relasi suami-istri. Dalam penggambaran relasi

sebagai suami-istri, sifat Allah sebagai Allah yang penuh cinta kasih mendapat perhatian atau tekanan yang penting. Atas dasar cinta kasih kepada Israel, Allah selalu merangkul Israel, sekalipun Israel memberontak dan meninggalkan Tuhan. Salah satu hal yang menarik dari gambaran PL tentang hubungan Allah dengan Israel sebagai hubungan suami istri adalah PL sangat sering berbicara tentang Allah yang cemburu kepada Israel. Kecemburuan itu bersumber dari cinta kasih Allah, sehingga Ia tidak menghendaki Israel meninggalkan Dia. Dalam kecemburuan itu, Allah menghukum Israel dengan sangat keras. Penghukuman yang dilakukan Allah ini adalah dalam rangka mendidik Israel agar Israel menemukan kesalahannya, mengakuinya dan pada akhirnya dengan penuh kesadaran, memperbaiki perbuatannya yang salah itu dalam wujud kembali membangun hubungan yang benar dengan Tuhan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa atas dasar cinta kasih Allah, hukuman Allah kepada Israel dimaksudkan untuk memperbaiki hidup Israel yang salah. Jadi, hukuman Allah kepada Israel dimaksudkan untuk memperbaiki hubungan yang retak dan rusak itu. Dalam hal ini, ada pendasaran teologis terhadap hukuman itu bahwa hukuman Allah kepada Israel bertujuan membawa perbaikan demi kehidupan, bukan hukuman untuk membinasakan dan menghancurkan.

Arti cinta kasih Allah kepada Israel menjadi semakin kuat dan penting ketika cinta kasih Allah kepada Israel ditempatkan dalam latar belakang pemilihan Israel sebagai umat pilihan Tuhan. Alkitab PL menyaksikan bahwa Allah memilih Israel sebagai umat pilihan, bukan karena bangsa Israel memiliki kelebihan tertentu

dibanding dengan bangsa-bangsa lain; bukan pula karena Israel adalah bangsa yang besar. Israel dipilih hanya karena kasih Tuhan saja. Atas dasar cinta kasihnya, Allah memilih Israel dan memberikan kepada mereka hukum torat sebagai petunjuk hidup. Melalui pemilihan itu, Allah menuntun kehidupan Israel dengan memberikan hukum-hukum yang dimaksudkan untuk menjaga keteraturan hidup Israel. Dengan melakukan hukum-hukum ini, Allah menghendaki Israel menjadi berkat bagi kehidupan orang lain. Menjadi berkat bagi orang lain merupakan salah satu prinsip mendasar pemilihan itu.

Gambaran Allah sebagai Allah yang penuh kasih, tidak saja disaksikan dalam PL. Perjanjian Baru (PB) juga sangat jelas menyaksikan tentang Allah yang penuh cinta kasih. Karena cinta kasihNya, Allah mengambil wujud seorang manusia dalam diri Yesus Kristus, untuk berkarya demi menyelamatkan umat manusia dan dunia ciptaanNya. Sifat Allah yang demikian merupakan inspirasi teologis yang sangat penting bagi keluarga-keluarga Kristen, dalam rangka membangun kehidupan keluarga mereka atas dasar cinta kasih.

Dari gambaran tentang cinta kasih sebagai salah satu sifat mendasar dari Allah, dapat dikatakan bahwa hakikat cinta kasih adalah sikap hidup yang menempatkan 'orang lain' sebagai yang utama dan yang terpenting dalam kehidupan sendiri. Oleh karena itu, terhadap orang yang dikasihi dan dicintai, seseorang akan melakukan apapun untuk kebaikan hidup orang yang dicintainya. Dalam konteks cinta kasih suami istri, hal cemburu istri terhadap suami maupun cemburu suami terhadap istri merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Meskipun

demikian, gambaran PL tentang dasar cemburunya Allah terhadap Israel karena cinta kasihNya, menolong suami istri untuk memaknai secara positif rasa cemburu yang muncul dalam kehidupan rumah tangga. Pemaknaan secara positif dapat dilakukan dengan mengelola rasa cemburu itu, sehingga kecemburuan itu tidak mengarah pada tindakan kekerasan yang menghancurkan kehidupan rumah tangga itu.

Dalam konteks hidup suami-istri, cinta kasih suami terhadap istri nampak dalam sikap menghargai, menjaga dan melindungi istri, maupun sebaliknya. Suami-istri saling menempatkan pasangan sebagai yang sangat penting dalam hidupnya. Hal ini sangat jelas tergambar dalam cerita penciptaan Hawa. Ketika Allah membawa Hawa, manusia perempuan, kepada Adam, manusia laki-laki, Adam berkata: "*Inilah dia tulang dari tulangkmu dan daging dari dagingmu*" (Kej. 2:23). Rasa cinta Adam diungkapkan dalam bahasa yang sangat puitis, tapi memiliki makna teologis yang sangat mendalam. Dengan pernyataan ini Adam secara sadar mengikatkan diri kepada Hawa. Hawa adalah bukan orang lain, tetapi Hawa adalah diri Adam sendiri. Pernyataan Adam itu menegaskan sikapnya bahwa bukan dalam diri orang lain Adam menemukan dirinya tetapi dalam diri Hawa Adam menerima Hawa sebagai dirinya sendiri. Dengan kata lain, bagi Adam, dalam diri Hawa, Adam menemukan makna dirinya; begitu pula sebaliknya dengan Hawa: dalam diri Adam, Hawa menemukan siapa dirinya. Oleh karena itu, pernyataan "*Inilah dia tulang dari tulangkmu dan daging dari dagingmu*" tidak harus dimaknai sebagai ekspresi kepemilikan. Hawa bukan milik Adam. Hawa adalah

bagian integral dari diri Adam sendiri. Sikap ini juga mengingatkan suami istri agar tidak membandingkan pasangan dengan orang lain, tetapi melihat pasangan sebagai cermin diri sendiri.

Dengan mengakui bahwa Adam adalah semua laki-laki dan Hawa adalah semua perempuan, maka sepatutnyalah penerimaan Adam terhadap Hawa tidak dilihat sebagai ceritera masa lampau yang tidak bermakna. Pernyataan Adam bukan pernyataan masa lampau, tetapi pernyataan setiap suami terhadap istrinya maupun istri terhadap suaminya: *"Inilah dia tulang dari tulangku dan daging dari dagingku"*. Pengakuan ini mendorong persekutuan yang utuh antara suami istri.

Cinta kasih suami istri menjadi kekuatan dalam menyikapi dan mengorganisir perbedaan-perbedaan yang dimiliki karena dalam konteks kehidupan rumah tangga atau keluarga, perbedaan yang ada dalam diri suami istri bukan untuk dipertentangkan, dilihat dan dimaknai sebagai ancaman. Sebaliknya, dengan cinta kasih itu, perbedaan dijalani sebagai kekuatan membangun keluarga, bahkan perbedaan itu menjadi sarana pengujian kemurnian cinta kasih suami istri. Dalam konteks inilah kehidupan rumah tangga menjadi suatu proses hidup bersama yang dinamis dan menyenangkan. Hal ini diakui oleh Tim LaHaye:

Penyesuaian dalam perkawinan dapat menjadi pengalaman yang menggairahkan melalui mana anda dapat memperbaiki diri anda sendiri dengan menerima kekuatan-kekuatan dari latarbelakang dan temperamen pasangan anda dan membuatnya kekuatan-kekuatan anda sendiri. Anda dan pasangan anda harus bersedia menjadi fleksibel dan saling menyerah tanpa ribut kepada keinginan masing-masing.¹

¹ Tim Lahaye, *Kebahagiaan Pernikahan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 36.

Apa yang dikatakan oleh LaHaye menegaskan bahwa kehidupan dalam rumah tangga adalah proses bersama yang menuntut keterlibatan suami istri untuk membangunnya ke arah tujuan bersama yang jelas.

Pembahasan tentang pentingnya cinta kasih suami istri menimbulkan pertanyaan: "mengapa hal ini dibicarakan dalam kaitan dengan pembahasan tentang Cinta Kasih sebagai Dasar Hidup Keluarga? Jawaban terhadap pertanyaan ini adalah bahwa keluarga yang dibangun atas dasar cinta kasih yang kuat, sangat ditentukan oleh cinta kasih antara suami istri. Cinta kasih yang ada diantara suami istri membuat mereka tahu arah kehidupan keluarga yang mereka jalani, termasuk bagaimana mereka mendidik anak-anak mereka. Hal yang disebutkan terakhir merupakan hal yang sangat penting, sebab fakta dalam kehidupan bermasyarakat menunjukkan bahwa kebanyakan anak yang menunjukkan perilaku hidup negatif, dididik dan bertumbuh dalam keluarga *brokenhome*, maupun keluarga yang tidak memiliki relasi positif antaranggota keluarga. Dalam keluarga *brokenhome*, anak mengalami kesulitan mengembangkan diri, sebab mereka kehilangan figur yang dapat membantu mereka mengidentifikasikan diri secara baik. Selain itu, ketidakharmonisan dalam keluarga menjadi salah satu pendorong anak melarikan diri kepada hal-hal negatif seperti narkoba dan miras. Oleh karena itu, dengan landasan cinta kasih, orang tua membangun keluarga mereka menjadi keluarga harmonis, rukun dan bahagia, sehingga dalam keluarga anak bertumbuh menjadi pribadi yang baik.

Pribadi yang baik dimiliki oleh anak yang memiliki konsep diri yang baik dan positif. Konsep diri yang positif melahirkan harga diri dan kepercayaan diri

anak yang memungkinkan anak dapat mengembangkan diri secara baik. Menurut Marjadi, "harga diri adalah bagaimana seseorang menghargai dirinya sendiri sebagai individu, baik secara pribadi maupun dalam hubungan dengan individu-individu lain. Sedangkan percaya diri adalah persepsi seseorang tentang kemampuan yang ada dalam dirinya sendiri. Seseorang dapat meningkatkan rasa percaya dirinya. Langkah pertama untuk mengembangkan dirinya adalah menerima dan menghargai keadaan diri sendiri sebagaimana adanya".² Baik harga diri maupun kepercayaan diri mulai terbentuk dalam keluarga. Keluarga, khususnya orang tua membangun harga diri maupun rasa percaya diri anak melalui interaksi yang baik dengan anak, antara lain dengan memberikan pujian realistis terhadap hal positif yang dilakukan anak.

Konsep diri yang positif adalah bentukan diri anak yang dilakukan dalam keluarga. Dikatakan demikian sebab dalam lingkungan keluarga, anak belajar norma dan nilai hidup, dan melatih diri hidup dalam norma dan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, orang tua bertanggungjawab menciptakan lingkungan dan situasi rumah tangga sebagai lingkungan yang memungkinkan pertumbuhan fisik, psikis maupun pertumbuhan hidup rohani anak berlangsung secara positif dan baik. Dalam rangka mendidik anak bertumbuh menjadi pribadi yang memiliki konsep diri yang baik dan positif, penting bagi orang tua memperhatikan apa yang dikemukakan oleh Sven Wahlroos bahwa pendekatan pemikiran yang positif sangatlah membantu orang mengembangkan cara berpikir positif. Teori

²Brahmaputra Marjadi E.G., *Menyusun Batu Penjuru* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 41-42.

pendekatan semacam itu ialah jika seseorang cukup sering mengulang-ulang pikiran-pikiran yang positif, maka pikiran-pikiran itu akan “merembes” ke dalam alam bawah sadarnya dan menghapuskan pikiran-pikiran yang negatif.”³ Pemikiran Wahlroos memberi perspektif penting bagi orang tua bahwa dalam mendidik anak sangat penting untuk menunjukkan sikap menghargai anak. Hal ini dapat dilakukan antara lain melalui pujian yang diberikan orang tua kepada anak serta penghargaan terhadap apapun keberadaan anak itu.

Konsep diri yang positif menjadi kekuatan dasar bagi anak membangun relasi sosial, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Bahkan, anak yang kebetulan lahir dengan ‘kondisi khusus’ akan menjadi orang yang dapat mengembangkan diri secara positif, apabila ia diterima, dirawat dan dibesarkan dengan cinta kasih dari seluruh anggota keluarga. Ketika saya dan kelompok tutor saya mengunjungi salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kota Madya Ambon, beberapa orang guru menunjukkan kepada kami, seorang anak laki-laki dengan ‘kondisi fisik khusus’ sedang menonton beberapa temannya bermain. Anak laki-laki ini dipanggil oleh salah satu gurunya dan berkata kepadanya “nanti malam, kamu pulang ke rumah”⁴. Hari Senin baru masuk sekolah lagi.” Setelah mendengar perkataan gurunya, kesedihan langsung nampak di wajahnya; ia menunduk dengan wajah yang sangat sedih. Kami bertanya kepada guru itu, mengapa anak tersebut menunjukkan kesedihan? Bukankah pulang ke rumah orang tua adalah hal yang diinginkan setiap anak?

³ Sven Wahlroos, *Komunikasi Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 34.

⁴ Hari Senin – Jumat, anak ini tinggal di asrama.

Guru itu menjawab bahwa sering anak itu memohon agar tidak dipulangkan ke rumahnya sebab di rumah orang tuanya, ia dikunci dan tidak diperbolehkan keluar rumah. Dalam kasus ini, lingkungan yang memperlakukan secara positif anak dengan 'kondisi khusus' adalah lingkungan sekolahnya, karena itu, anak itu lebih merasa nyaman berada di sekolah daripada di rumah orangtuanya sendiri. Kenyataan ini patut diperhatikan sebab keluarga merupakan tempat utama sosialisasi norma dan nilai-nilai hidup. Dalam lingkungan keluarga tradisi, kebudayaan dan norma hidup bermasyarakat itu diturunkan kepada sang anak.⁵ Oleh karena itu, ketika seorang anak 'tercabut' dari lingkungan keluarga, ia akan kehilangan arah hidup.

Pola Komunikasi Terbuka

Salah satu penyebab utama keretakan dalam rumah tangga adalah ketidakpuasan satu pihak terhadap pasangan hidupnya, baik suami terhadap istri maupun istri terhadap suami. Umumnya, ketidakpuasan itu berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan rumah tangga, mulai dari perilaku hidup dalam keluarga hingga kehidupan bermasyarakat. Dari berbagai aspek ketidakpuasan itu, ketidakpuasan yang berkaitan dengan kehidupan seks sangatlah dominan. Sebagai orang timur, dapatlah dimengerti bahwa masyarakat kita masih 'malu' ketika berbicara tentang hal-hal yang berkaitan dengan seks. Karena itu, diantara suami istri sendiri, hal ini kurang dibicarakan. Sesungguhnya, harus diakui bahwa salah satu hal yang khas

⁵ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 37.

dari hubungan suami-istri adalah adanya 'birahi' atau dorongan seks satu terhadap yang lain. Dalam perspektif iman Kristen, birahi yang muncul dalam kehidupan suami istri bukan merupakan hal yang tabu dan menjijikan. Birahi adalah anugerah Allah bagi manusia terutama ketika kita mengakui bahwa pernikahan adalah kehendak Allah untuk manusia jalani. Oleh karena itu, birahi adalah hal yang wajar dan harus ada dalam kehidupan pasangan suami istri, karena dengan birahisuami istri mengekspresikan cinta kasih yang dimiliki kepada pasangannya. Birahi membawa suami istri dalam hubungan intim yang sangat dalam dan menempatkan suami istri sebagai dua pribadi yang saling membutuhkan. Dorongan seks itu membuka seutuhnya 'kedirian' suami istri sehingga pasangan tidak akan mungkin menyembunyikan dirinya lagi, baik secara fisik maupun emosional. Pada titik ini, gambaran PL bahwa Adam dan Hawa telanjang tetapi tidak merasa malu dapatlah dimengerti.

Sebagai salah satu elemen mendasar dan penting dalam kehidupan suami istri, keterbukaan membicarakan dorongan seks ini perlu dilakukan. Suami istri perlu mengetahui kebutuhan seks pasangannya, sehingga aktifitas seks tidak menjadi 'beban' atau sesuatu yang tidak menyenangkan. Oleh karena itu, komunikasi terbuka tentang seks menolong suami istri mengenal kebutuhan seks pasangan. Dengan keterbukaan membicarakan kehidupan seksual itu, pasangan menempatkan diri sebagai subyek yang sama, yang sama-sama membutuhkan seks; bukan yang satu sebagai obyek pemuas kebutuhan seks pasangannya.

Dalam kerangka membicarakan komunikasi terbuka antar-suami istri, sebagai salah satu pola positif membangun kehidupan keluarga yang harmonis dan bahagia, rasa malu perlu diatasi karena rasa malu mengganggu komunikasi suami istri. Padahal komunikasi yang terbuka merupakan satu unsur yang harus dipelihara oleh suami istri. Rasa malu menghalangi suami istri untuk saling terbuka tentang perasaan mereka; tentang apa yang disukai dan yang tidak disukai. Rasa malu membatasi suami istri untuk mengekspresikan dan mewujudkan diri mereka satu sama lain. Rasa Malu menjadi 'penghalang' suami-istri saling masuk ke dalam kehidupan pribadi masing-masing. Akibatnya, perasaan tidak aman dengan pasangan muncul dalam kehidupan rumah tangga. Hal ini menjadi salah satu hambatan utama dalam keluarga karena dalam konteks kehidupan rumah tangga, suami isteri hidup bersama tetapi tidak mengetahui apa yang membuat pasangannya sedih dan atau bahagia. Oleh karena itu, rasa malu antara suami istri harus diatasi sehingga salah satu pihak tidak melihat pasangannya sebagai 'orang lain'. Dengan demikian, hakikat pernikahan sebagai lembaga yang telah menempatkan suami istri sebagai 'satu tubuh' dapat dijalani dengan penuh sukacita.

Fakta menunjukkan bahwa ada keluarga yang tidak harmonis karena satu sama lain tidak terbuka atau jujur dalam masalah-masalah kehidupan rumah tangga yang sedang dialami. Ketertutupan dan ketidakjujuran itu mengakibatkan tersumbatnya komunikasi suami istri, yang pada akhirnya menjadikan suasana rumah tangga semakin tidak harmonis. Meskipun hal kejujuran penting, menurut

Pdt. I.W.J. Hendriks, dalam membangun komunikasi yang terbuka antara suami istri, diperlukan kejujuran yang arif. Sebab, dalam situasi tertentu, cenderung terjadi bahwa kejujuran itu membawa 'malapetaka' bagi hubungan suami istri, terutama dalam hal pengungkapan fakta tentang suatu 'kesalahan' yang telah dibuat salah satu pihak. Oleh karena itu, pengenalan karakter, sikap, dan suasana hati pasangan menjadi hal yang sangat penting dimiliki suami istri. Pada titik ini, pengenalan yang utuh terhadap pasangan sangat dibutuhkan. Suami harus berusaha mengenal secara baik dan utuh istrinya, maupun sebaliknya istri terhadap suami.

Suami istri yang memiliki cinta kasih kuat, akan memiliki komunikasi yang terbuka, karena sebagai pasangan suami istri, mereka menginginkan tanggungjawab bersama membangun kehidupan rumah tangga mereka. Pola komunikasi yang terbuka antara suami istri akan tercermin juga dalam komunikasi orang tua dengan anak. Oleh karena itu, tidak dapat disangkal bahwa cinta kasih menjadi dasar yang kuat bagi terbentuknya pola hubungan yang positif antara orang tua dengan anak. Orang tua yang membangun kehidupan keluarga atas prinsip keterbukaan, akan memperlakukan anak sebagai teman, sehingga komunikasi dan hubungan yang terbangun adalah hubungan dan komunikasi yang tidak menekan dan memaksa. Orang tua akan menciptakan suasana komunikasi yang memungkinkan anak secara bebas mengemukakan apa yang menjadi kemauannya, apa yang tidak disukainya, dan apa yang menjadi cita-cita hidupnya. Dalam suasana komunikasi yang sedemikian, anak belajar mengemukakan pikirannya, sambil juga belajar mendengarkan pemikiran orang lain. Dengan

demikian, sejak dini, dalam keluarga anak diajar untuk menghargai perbedaan pendapat dan belajar untuk bermusyawara. Menyadari pentingnya komunikasi yang terbuka Wahlroos mengatakan "Komunikasi positif adalah setiap komunikasi yang memperlihatkan perhatian terhadap orang lain sebagai manusia, yang mendorong perkembangan potensinya, yang cenderung untuk memberikan keberanian serta kepercayaan diri kepadanya. Komunikasi semacam ini akan bermanfaat bagi gambaran-diri orang lain, terutama anak-anak."⁶ Dalam suasana keterbukaan ini, anak akan merasa nyaman bertukar pikiran dengan orang tua, baik mengenai apa yang ia alami di rumah, di sekolah maupun dalam pergaulan di masyarakat. Secara khusus, orang tua yang selalu siap mendengar dan memperhatikan cerita anak, akan membuat anak memiliki rasa nyaman di rumah sehingga anak akan mengabaikan 'daya tarik' di luar rumah. Hal ini patut disadari oleh orang tua, sebab pada usia remaja, anak lebih mempercayai apa yang dikatakan dan dilakukan oleh teman-teman sebaya atau *peer group* mereka.

Komunikasi yang terbuka sangat penting dijadikan sebagai pola hidup dalam keluarga, sebab masyarakat kita sekarang hidup dalam era keterbukaan komunikasi di mana anak-anak memiliki akses informasi dalam segala bentuk. Melalui *handphone* (hp), anak dapat mengakses berbagai macam bentuk informasi, dari yang positif hingga ke yang negatif. Oleh karena itu, orang tua yang bijak tidak akan membangun jarak dengan anaknya. Dengan kedekatan hubungan, orang tua dapat mengetahui dan mengontrol apa saja yang dilakukan anak baik di rumah,

⁶ Sven Wahlroos, Komunikasi, 34.

di sekolah maupun dalam pergaulan dengan teman-teman mereka. Dalam relasi yang demikian ini, dengan bijak orang tua secara bertahap (sesuai perkembangan usia anak), mulai memperkenalkan 'pendidikan seks' kepada anak, seperti apa itu menstruasi dan apa itu mimpi basah, serta apa kegunaannya bagi hidup manusia. Dengan membantu anak secara bertahap mengenal hal-hal yang berkaitan dengan seks, anak tidak akan mencari informasi dari luar, yang dapat saja menyesatkan mereka.

Prinsip komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak, bertentangan dengan sikap otoriter yang dibangun orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Sikap otoriter menempatkan anak sebagai pihak yang tidak bisa bersuara mengemukakan kehendak maupun pikiran mereka; anak hanya boleh mendengar dan mengikuti apa yang dikatakan orang tua. Terhadap sikap orang tua yang otoriter, LaHaye mengingatkan bahwa "Ingatlah, salah satu ciri khas dari cinta adalah "Kasih tidak memaksa orang lain untuk mengikuti kemauannya sendiri" (I. Kor. 13:5b).⁷ Suasana keluarga yang dibangun atas dasar cinta kasih, memungkinkan anak bertumbuh dengan baik karena ia tidak takut mengekspresikan diri secara baik.

Ekspresikan Kasih Sayang

Pernikahan tidak boleh dipandang sebagai puncak jatuh cinta (*fall in love*) seorang laki-laki dan perempuan yang telah menjadi suami istri. Pernikahan adalah

⁷ Tim LaHaye, *Kebahagiaan Pernikahan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 36.

lembaga di mana cinta suami-istri dibina, dirawat dan dikembangkan, bahkan diuji sepanjang usia hidup mereka. Salah satu cara merawat, membina dan mengembangkan cinta kasih itu adalah memelihara romantisme itu.~ Romantis, suatu situasi indah yang dijalani pada masa-masa pacaran, tetapi cenderung hilang ketika seorang laki-laki dan perempuan telah memasuki kehidupan rumah tangga. Pasti semua kita punya pengalaman tentang 'perasaan berbunga-bunga atau indah' yang dimiliki ketika menjalani masa pacaran. Karena indah, pertemuan 2 jam dirasa kurang. Tentu kita menginginkan agar suasana yang indah itu tidak hilang. Sayangnya, ketika cinta kasih itu telah dikukuhkan dalam lembaga pernikahan, hal-hal yang indah itu ditinggalkan dan dilupakan, karena suami istri menganggap itu suatu hal yang telah mereka lewati. Saling mengagumi antara suami-istri menjadi sesuatu yang jarang atau tidak dilakukan lagi. Suami istri menganggapnya sebagai hal yang tidak penting. Padahal, jika suami istri mau jujur terhadap diri sendiri, mereka akan mengakui bahwa mereka tetap membutuhkan ekspresi kasih sayang dari pasangannya. Secara psikologis, mengekspresikan cinta kasih dengan kata 'sayang', ataupun tindakan 'mencium' pasangan, memberi pengaruh positif dalam memelihara cinta kasih itu, sebab suami istri selalu dibawa ke dalam kesadaran dan diingatkan bahwa dia sangat berharga bagi pasangannya. Sesungguhnya, suasana inilah yang dikemukakan dalam kitab Kidung Agung. Suami istri mengekspresikan secara terbuka cinta kasih mereka. Suami istri membawa diri dalam situasi pengantin baru, yang dihiasi bermacam-macam bunga dan anggur. Suami istri saling memuji, termasuk

ketertarikan secara fisik diungkapkan secara terbuka. "*Cantik engkau, manisku, seperti kota Tirza; rambutmu bagaikan kawanan kambing yang turun dari Gilead; bagaikan belahan buah delima pelipismu*" (KA 6:4-6). Dalam hal ini, pengantin laki dan mempelai perempuan dalam kitab Kidung Agung mesti dipahami sebagai setiap laki-laki dan perempuan yang terikat dalam lembaga pernikahan, yang selalu berupaya membangun dan memelihara cinta kasih di antara mereka berdua.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa kitab Kidung Agung merayakan indahnyanya cinta kasih suami istri. Bagi kitab Kidung Agung, cinta kasih bukanlah situasi dan peristiwa masa lalu, tetapi suatu situasi dan peristiwa yang selalu dihidupi dan dihidupkan dalam lembaga pernikahan itu. Oleh karena itu, puisi-puisi cinta dalam kitab Kidung Agung digunakan untuk menggambarkan atau menyajikan kekuatan, kebesaran, keagungan dari cinta kasih itu. Karena keagungan cinta kasih, dorongan seks atau birahi istri ditujukan hanya kepada suami dan sebaliknya dorongan sekssuami hanya kepada istri: "*Kepunyaan kekasihku aku, kepadaku gairahnya tertuju*" (KA. 7:10).

Ekspresi cinta kasih yang dinampakan oleh suami istri tidak saja berdampak positif bagi rumah tangga mereka, tetapi juga merupakan suatu proses pembelajaran bagi anak-anak dalam keluarga. Anak melihat contoh yang baik dari kedua orang tuanya, sehingga dia atau mereka memahami bahwa cinta kasih dalam artian ketertarikan pada lawan jenis, bukanlah hal yang tabuh, tetapi harus dikendalikan dan diungkapkan pada waktunya.

Penutup

Cinta kasih dalam keluarga Kristen sangat penting dalam mewujudkan keluarga yang berbahagia. Namun, kesadaran dan keterampilan memupuk dan memelihara cinta kasih sering diabaikan. Oleh karena itu, kesadaran tentang hal ini perlu dikembangkan sehingga keluarga menjadi lembaga di mana cinta kasih suami-istri dipelihara dan dikembangkan. Dengan demikian, keluarga dialami oleh suami istri dan anak-anak sebagai taman yang mendatangkan kasih sayang, ketenangan, kedamaian dan keharmonisan. Cinta kasih yang dibangun dalam keluarga akan membuat keluarga sebagai taman Eden yang indah, aman dan nyaman bukan saja bagi suami istri tetapi juga bagi anak-anak. Anak yang bertumbuh dalam keluarga yang dibangun atas dasar cinta kasih, akan tumbuh menjadi generasi yang penuh cinta kasih.

Kepustakaan:

1. Goode William J., *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
2. LaHaye Tim, *Kebahagiaan Pernikahan Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002
3. Marjadi Brahmaputra E.G., *Menyusun Batu Penjuru: Pendidikan Seksualitas Dasar dengan Metode Permainan Interaktif dan Inovatif*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
4. Wahlroos Sven, Ph.D., *Komunikasi Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.